

Sejarah perkembangan tasawuf

Faradina Setiorini

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 210401110070@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tasawuf; sufi; sejarah; sunni; falsafi

Keywords:

sufism; sufi; history; sunni; philosophy

ABSTRAK

Dalam perjalanan 14 abad, pandangan hidup yang sangat berpengaruh telah tumbuh dalam Islam. Pandangan tersebut yaitu gerakan tasawuf atau ilmu tasawuf. Nampak jelas pengaruh yang diberikan oleh gerakan tasawuf dalam kehidupan kaum muslimin. Terkadang bertemu pengaruh yang membuat jiwa besar, dan terkadang juga bertemu dengan pengaruh lain yang setelah dibandingkan dengan pokok ajaran Islam yang asli akan nampak jauh perbedaannya. Artikel ini bertujuan

untuk mengajak para pembaca supaya dapat lebih mengetahui kebenaran perkembangan tasawuf dan mengerti tentang bagaimana perkembangan tasawuf dari masa ke masa. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam mencari sumber-sumber tentang sejarah perkembangan tasawuf. Tasawuf merupakan bagian dari syari'at Islam yang fokus ajarannya adalah penyucian jiwa dengan tujuan untuk dekat, cinta dan satu kesatuan dengan Sang Pencipta.

ABSTRACT

In the course of 14 centuries, a very influential view of life has grown in Islam. This view is the Sufism movement or Sufism. The influence that the Sufism movement has had on the lives of Muslims is clear. Sometimes you encounter influences that make your soul great, and sometimes you also encounter other influences which, when compared with the original Islamic teachings, will appear to be very different. This article aims to invite readers to know more about the truth of the development of Sufism and understand how Sufism has developed from time to time. Apart from that, this article also aims to make it easier for readers to find sources about the history of the development of Sufism. Sufism is part of Islamic law whose teaching focuses on purifying the soul with the aim of closeness, love and unity with Allah Swt.

Pendahuluan

Selama empat belas abad, Islam mengembangkan filsafat hidup yang sangat berpengaruh, gerakan tasawuf atau ilmu tasawuf. Pengaruh tasawuf terlihat jelas dalam kehidupan umat Islam. Terkadang kita akan menjumpai pengaruh-pengaruh yang menjadikan jiwa yang agung, dan di lain waktu akan menjumpai pengaruh-pengaruh lain yang nampaknya sangat berbeda dibandingkan dengan ajaran Islam yang asli (Soleh, 2011). Munculnya tasawuf dalam Islam bertepatan dengan lahirnya Islam itu sendiri, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad dipilih menjadi utusan Allah untuk setiap manusia serta seluruh alam semesta. Ada perbedaan pendapat mengenai sumber-sumber yang mendasari tasawuf Islam. Ada pula yang berpendapat bahwa ajaran Islam sendirilah yang menjadi sumber tasawuf Islam (Soleh, 2015).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Beberapa orang berpendapat bahwa tasawuf memiliki akar dalam tradisi Persia, Hindu, Kristen, dan lain sebagainya. Ahmad Amin menyatakan bahwa tasawuf lebih merupakan sebuah kecenderungan daripada sebuah sekte, seperti Syi'ah, Mu'tazilah, dan Ahlu Sunnah. Bahkan secara ekstrem, seorang Nasrani, Yahudi, Hindu atau Buddha juga bisa menjadi seorang pecinta tasawuf. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang asal usul tasawuf dan bagaimana perkembangannya dari masa ke masa (Al-Farabi & Al-Ghazali, n.d.).

Artikel ini bertujuan untuk mengajak para pembaca supaya dapat lebih mengetahui kebenaran perkembangan tasawuf dan mengerti tentang bagaimana perkembangan tasawuf dari masa ke masa. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam mencari sumber-sumber tentang sejarah perkembangan tasawuf. Karena artikel ini sama halnya dengan rangkuman dari beberapa buku, jurnal serta literatur lain yang bisa dijadikan rujukan tentang sejarah perkembangan tasawuf.

Pembahasan

Ibnu al-Jawzi dan Ibnu Khaldun membagi kehidupan spiritual dalam Islam menjadi 2 bagian utama: zuhud dan tasawuf. Kedua istilah ini merupakan konsep baru yang belum dikenal pada masa Nabi Muhammad saw. dan tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali zuhud yang disebutkan sekali dalam surat Yusuf ayat 20. Pada zaman Nabi Muhammad saw, istilah yang populer adalah sahabat, yang merujuk pada orang-orang yang menghindari syirik dan gaya hidup jahiliyah, serta selalu mendengarkan dan meresapi Al-Qur'an (Mashar, 2015).

Diketahui bahwa salah satu peristiwa tragis dalam sejarah Islam adalah pembunuhan Utsman bin Affan, khalifah ketiga, yang menjadi pemicu kekacauan dan kemerosotan moral. Akibatnya, sahabat-sahabat yang masih hidup dan pemuka agama yang berpikir kritis berupaya untuk menghidupkan kembali ajaran Islam. Mereka mendengarkan kisah-kisah tentang targhib dan tarhip, serta keindahan hidup zuhud yang menjadi dasar awal dari tasawuf (Mashar, 2015).

Masa Pembentukan

Munculnya orang-orang yang lebih fokus pada kehidupan akhirat daripada kesenangan duniawi menandai fase pertama perkembangan tasawuf yang dinamakan sebagai fase kezuhudan. Fase kezuhudan adalah fase dimana tasawuf muncul. Hal ini terjadi pada tahun Hijriyah pertama dan kedua. Selama periode waktu tersebut, beberapa umat Islam berkonsentrasi dalam menjalankan ibadah dan menjalani gaya hidup yang bersih terkait makanan, pakaian, dan rumah. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh tindakan dan perbuatan mereka yang ditujukan untuk akhirat. Salah satunya adalah Hasan Basri, yang meninggal pada 110 Hijriyah, dan Rabiah Adawiyah, yang meninggal pada 185 Hijriyah. Periodisasi tasawuf dimulai pada abad pertama dan kedua Hijriyah (Soleh, 2015).

Pada periode ini, muncul kelompok tasawuf yang menjauhkan diri dari konflik politik yang terjadi di bawah kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Saat itu, Bani Umayyah tengah berkuasa dan aktif menjalankan konflik politik untuk mengalahkan lawan-lawan mereka. Kelompok tasawuf ini dikenal sebagai "Tawabbun" atau kaum Tawwabin, yang

berarti mereka yang bertobat dari tindakan yang pernah mereka lakukan. Mereka sebelumnya mendukung pembunuhan Imam Husain bin Ali di Karbala oleh pasukan Muawiyah. Sebagai bentuk penebusan dosa, mereka menjalani hidup dengan penuh ibadah dan bertobat (Kahfi et al., 2023).

Ada sahabat yang menjauh dari kehidupan duniawi di awal Islam, terutama di masa Nabi. Mereka adalah orang-orang yang berpuasa di siang hari, melakukan sholat, dan membaca Al-Qur'an di waktu malam. Salah satu contohnya adalah Abdullah ibn Umar, kepada siapa Nabi mengatakan, "Tubuhmu juga mempunyai hak-hak yang harus kau penuhi". Mereka juga termasuk nama-nama seperti kahmas al-Hilali, Bahlul ibn Zuaib, dan Abu Dzar al-Ghiffari. Pada masa itu, banyak orang tidak peduli dengan kehidupan materi seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk mencapai kehidupan akhirat yang lebih abadi, orang-orang ini berkonsentrasi pada kehidupan ibadah. Oleh karena itu, tasawuf masih sangat baru pada masa itu (Kahfi et al., 2023).

Masa Pengembangan

Pada fase ini, tasawuf mulai berkembang dimana ahli zuhud yang hidup pada masa ini tidak lagi dipanggil sebagai "ahli zuhud", melainkan dengan panggilan "sufi". Para sufi ini menaruh perhatian setidanya kepada tiga hal, yaitu:

1. Jiwa, yakni tasawuf yang berisikan cara pengobatan jiwa, pengonsentrasian jiwa manusia kepada Tuhan, sehingga ketegangan-ketegangan kejiwaan dapat terobati.
2. Akhlak, yakni tasawuf yang berisikan teori-teori akhlak, tentang bagaimana cara untuk berakhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk.
3. Metafisika, yakni tasawuf yang berisikan teori-teori etunggalan hakikat Ilahi atau kemutlakan Tuhan, dimana pada periode ini telah lahir teori-teori tentang kemungkinan "bersatunya" Tuhan dengan manusia.

Tasawuf bagi umat Islam sudah menjadi elemen historis sejak penghujung abad 2 Hijriyah dengan tokoh kenamaan Abu Hasyim As-Shufi. Beliau merupakan orang pertama yang mendapatkan gelar sufi (159 Hijriyah) yang kemudian disusul oleh Jabir Ibn Hayyan, dan Abdak. Apabila pada fase pertama atau masa pembentukan, dalam pengertian sederhana tasawuf masih berupa zuhud, maka pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, para sufi mulai memberikan perhatian pada sisi-sisi teoritis psikologis untuk memperbaiki tingkah laku, sehingga tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. Kemudian, pemikiran-pemikiran yang muncul berikutnya, terlibat dalam masalah-masalah epistemologis yang berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Miswar, 2019).

Pada abad ketiga dan keempat, tasawuf mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan era sebelumnya. Pada periode ini, tasawuf telah berkembang dengan fokus pada konsep kefanaan, yang mengarah pada persatuan antara hamba dan Sang Khalik. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Yazid al-Busthami (261 Hijriyah), seorang sufi dari Persia yang pertama kali memperkenalkan istilah fana' (melebur atau hancurnya perasaan), menjadikannya sebagai pionir dalam aliran ini. Fana' dianggap sebagai syarat untuk mencapai hakikat ma'rifat. Setelah Abu Yazid al-Busthami, muncul seorang sufi agung lainnya, yaitu al-Hallaj, yang memperkenalkan teori al-Hulul

(inkarnasi Tuhan). Pada akhir abad ketiga, banyak orang berlomba-lomba menyatakan dan mengembangkan pemikiran mereka mengenai kesatuan peyaksian (Wahdat al-Syuhud), kesatuan kejadian (Wahdat al-Wujud), kesatuan agama-agama (Wahdat al-Adyan), hubungan dengan Tuhan (ittishal), serta keindahan dan kesempurnaan Tuhan (Jamal dan Kamal), dan manusia sempurna (Insan Kamil). Semua konsep ini tidak mungkin dicapai oleh para sufi tanpa latihan yang teratur (riyadhah). Kemudian, datanglah Junaidi al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan thariqah, metode mengajar dan belajar ilmu tasawuf, termasuk konsep syekh, mursyid, murid, dan murad, sehingga beliau mendapat gelar Syekh al-Thaifah (pemimpin kelompok suci) (Ginting & Nadia, 2021).

Selanjutnya, Abu al-Wafa memberikan penegasan bahwa tasawuf pada abad ketiga dan keempat Hijriyah ini lebih mengarah pada ciri *psikomoral*, dan pusat perhatiannya ada pada moral dan tingkah laku. Sementara kecenderungan *metafisis* yang muncul tidak secara jelas. Menurutnya, tasawuf pada abad-abad ini telah mencapai peringkat tertinggi dan terjernih. Oleh karena itu, tasawuf yang berfokus pada akhlak telah terlihat pada fase ini. Para ulama salah mengembangkan teori-teori yang mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk menghindari dan membangun akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Tujuan akhir dari kehidupan spiritual telah berubah sejak kemunculan corak fana' dab itihad. Tujuan tasawuf pada awalnya adalah untuk mencintai Tuhan dan selalu dekat dengan-Nya hingga mampu berkomunikasi dengan-Nya. Akan tetapi, tujuan ini telah berkembang menjadi penyatuan diri dengan Tuhan. Sehingga, pada abad ini, terdapat 2 aliran, yaitu aliran *tasawuf sunni* dan aliran *tasawuf "semi falsafi"*. Aliran tasawuf sunni merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan al-Hadist secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan ruhaniah) mereka kepada kedua sumber tersebut. Kemudian, aliran tasawuf "semi falsafi", dimana para pegikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syathahiyat*) serta bertolak dari keadaan fana' mneuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*ittihad* atau *hulul*) (Kahfi et al., 2023).

Masa Konsolidasi

Pada abad kelima Hijriyah, tasawuf diwarnai oleh persaingan dan perselisihan antara tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi. Tasawuf sunni menang dan tasawuf semi falsafi tenggelam, dan kembali muncul pada abad keenam Hijriyah dalam bentuk yang berbeda. Theology Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dipengaruhi oleh kemenangan tasawuf sunni. Abu al-Hasan al-Asy'ary adalah pelopor aliran ini, dan dia sangat menentang teori Abu Yazid al-Bushthamy dan al-Hallaj. Sehingga, tasawuf di masa ini tampaknya mengalami pembaharuan. Menurut Annemarie Schimmael, itu adalah periode konsolidasi, atau periode di mana tasawuf ditetapkan dan kembali ke landasannya, Al-Qur'an dan al-Hadist (Mashar, 2015).

Salah satu tokoh yang terkenal mendukung tasawuf sunni ialah Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali hanya menerima tasawuf yang sejalan dengan al-Kitab dan Sunnah, serta tertarik pada perbaikan etika, Pendidikan jiwa dan kezuhudan. Sehingga, ia memberikan kritik pedas pada berbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebatinan, serta memberikan usaha yang lebih untuk membuang teori-teori "ganjil" dalam tasawuf serta

mengembalikannya kepada ajaran atau bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah, mengokohkan dasar-dasar tasawuf (Kahfi et al., 2023).

Al-Ghazali memperdalam tasawuf melebihi yang lain. Ia memulai berbagai aliran filsafat, termasuk Mu'tazilah dan Batiniyah. Pada akhirnya, ia menghasilkan model ilmu kalam moderat yang sejalan dengan madzhab Ahli Sunnah wal-Jama'ah, yang berbeda dengan tasawuf al-Halaj dan Abu Yazid al-Bushthami. Tasawuf suni berkembang di dunia Islam sejak tahun keenam Hijriyah. Ini adalah hasil dari pengaruh besar Imam al-Ghazali. Tokoh-tokoh besar kemudian muncul, mengajarkan siswa. Di antara mereka adalah Sayed Ahmad Rifai dan Sayed Abdul Qadir al-Jailani, keduanya dari kelompok sufi moderat yang terkena dampak Al-Ghazali (Soleh, 2015).

Masa Falsafi

Pada abad keenam Hijriyah, tasawuf falsafi-tasawuf yang menggabungkan ajaran filsafat dan kompromi dengan tasawuf muncul. Ini adalah hasil dari beberapa syekh sufi lain yang memadukan tasawuf dengan filsafat. Oleh karena itu, muncul ide-ide yang tidak dapat dianggap sebagai tasawuf atau filsafat murni. Mereka termasuk Suhrawandi al-Maktul, pemilik kitab Hikmatul Isyraq, Syekh Akbar Muhyiddin Ibn Arabi, pemimpin para perindu penyair sufi Mesir Umar bin Farid, Abdul Hak bin Sab'in al-Mursi, dan orang-orang yang sepaham dengan mereka dalam tasawuf (Ginting & Nadia, 2021).

Berdasarkan karya Al Ma'rifat, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa objek penelitian tasawuf falsafi adalah empat, yakni:

1. Latihan yang bersifat kebatinan atau rohaniyah dengan menggunakan rasa, intuisi dan introspeksi diri dengan tingkatan maqam, hal, dan rasa.
2. Kajian tentang hakekat sifat-sifat Tuhan, malaikat, arsy, kursy, wahyu, kenabian, roh, dan susunan kosmos dan penciptaannya. Selama studi dan latihan rohani mereka, para filosof biasanya melakukan dzikir dengan meninggalkan keduniaan dan membuka kekhusukan terhadap Allah Swt.
3. Peristiwa dalam alam dan kosmos, yang berdampak pada berbagai bentuk kekeramatan atau keluar biasa.
4. Penggunaan istilah filosofis untuk mengungkapkan teori. Karena istilah Tasawuf Falsafi hanya dapat dipahami oleh tokoh Tasawuf, orang biasa tidak dapat memahaminya sepenuhnya.

Utamanya, penggabungan antara pemikiran atau rasionalitas dengan perasaan (dzuq) menjadi ciri khas dari tasawuf falsafi. Aliran ini berlandaskan pada dalil naqli yang diungkapkan dalam istilah-istilah filosofis. Dalam tasawuf falsafi, berkembanglah panteisme yang mengarahkan tasawuf menuju kebersatuan makhluk dengan Allah SWT. Perhatian mereka terfokus pada taraf transendensi ini, sementara aspek praktis hampir diabaikan. Dengan munculnya sufi-sufi falsafi, tasawuf Islam akhirnya terpecah menjadi dua aliran. Yang pertama adalah tasawuf sunni, yaitu tasawuf yang berfokus pada moral atau akhlak yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf sunni berkembang pada abad ketiga hingga kelima Hijriyah, dengan Al-Ghazali sebagai salah satu tokohnya. Aliran ini lebih menekankan pada etika dan praktik ibadah. Sedangkan aliran kedua adalah tasawuf falsafi, yang menggabungkan tasawuf dengan filsafat dan unsur-unsur

mistik lainnya. Tasawuf falsafi diwakili oleh sufi-sufi yang mencampurkan tasawuf dengan filsafat (Miswar, 2019).

Dengan kemunculan aliran tasawuf falsafi membuat para ahli fikih dalam Islam merasa resah. Perlawanan mereka terhadap sufi falsafi semakin memuncak karena adanya pernyataan para sufi mengenai *wahdatul wujud*. Fase-fase tertentu perkembangan tasawuf Islam dipengaruhi oleh filsafat dan perspektifnya, serta penggunaan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Namun awalnya, tasawuf Islam hanya berbicara mengenai nilai-nilai Islam. Dari sinilah banyak kesalahan yang dilakukan para orientalis yang mempelajari tasawuf Islam sebagaimana yang akan kita lihat kemudian, yang mengembalikan tasawuf pada sumber-sumber asing (Ginting & Nadia, 2021).

Masa Pemurnian

Seperti yang dinyatakan oleh J. Arberry, tasawuf mengalami perkembangan pesat pada masa Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan al-Rumi. Namun, pada saat ini, tanda-tanda kemundurannya semakin nyata. Skandal dan kesalahan memperburuk reputasinya. Tasawuf hanya mengalami peningkatan dan kemajuan pada abad ketujuh Hijriyah. Akibatnya, sejak abad kedelapan, tasawuf tampaknya mengalami penurunan dan stagnasi, karena tidak ada konsep baru yang muncul dalam tasawuf (Rahman, 2019).

Selama periode ini, hampir tidak ada lagi perkembangan tasawuf baru; namun, banyak tokoh sufi yang menulis tentang tasawuf. Al-Kisani dan Abdul Karim Al-Jilli adalah salah satunya. Selama abad kedelapan Hijriyah hingga sekarang, tasawuf mengalami penurunan. Salah satu faktor yang berkontribusi pada kemundurannya mungkin adalah stagnasi pemikiran dan kepercayaan yang melanda dunia Islam sejak akhir Dinasti Umayyad. Yang tersisa hanyalah ulasan dan kritik terhadap karya-karya lama (Soleh, 2015).

Penganut tasawuf kontemporer seringkali memberikan prioritas tinggi pada berbagai bentuk ritual dan formalisme yang tidak ada dalam substansi ajarannya. tampaknya, tasawuf sebagai ilmu moralitas mengalami stagnasi seiring dengan kondisi global yang mempengaruhi dunia pemikiran Islam saat itu. Akibat dari perkembangan tasawuf, muncul tarikat sufi yang lebih menekankan pada kemajuan dalam hal ritual dan praktik dibandingkan substansi ajarannya. Namun, penting diingat bahwa tidak setiap orang yang memahami tasawuf dapat disebut sebagai sufi. Seseorang yang lebih tua mungkin benar-benar memahami dan merasakan apa yang dialami oleh seorang sufi dalam *mi'raj* spiritualnya. Untuk menjadi seorang sufi, seseorang harus meletakkan ajaran agama di tengah kehidupannya dan menjadikannya dasar hidupnya. Para sufi mengidolakan manusia sempurna, yaitu manusia yang telah mampu melepaskan egonya sehingga menjadi cermin yang merefleksikan setiap aspek realitas absolut (Al-Farabi & Al-Ghazali, n.d.).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, secara garis besar tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam. Ajaran tasawuf berpusat pada mensucikan jiwa dengan tujuan untuk dekat, cinta dan menjadi satu kesatuan dengan Sang Pencipta. Dalam sejarahnya,

tasawuf telah berkembang secara historis dalam beberapa fase, yaitu, masa pembentukan; masa pengembangan; masa konsolidasi; masa falsafi; dan masa pemurnian. Dari fase-fase ini, dapat kita ketahui bagaimana tasawuf berkembang dari masa pembentukannya hingga kemundurannya beserta tokoh-tokoh penting dan inti ajaran dari masing-masing madzhab.

Daftar Pustaka

- Al-Farabi, P., & Al-Ghazali, D. (n.d.). Teologi Islam.
- Ginting, L. R., & Nadia, M. (2021). Pembentukan dan perkembangan tasawuf falsafi. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 50-64.
<http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>
- Kahfi, R., Aisyah, S. N., Hijriyah, & Nasution, D. R. N. (2023). Klasifikasi tasawuf: Amali, falsafi, akhlaki. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4073-4079.
- Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, madzhab, dan inti ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1), 98-117.
- Miswar. (2019). Pembentukan dan perkembangan tasawwuf falsafi. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 116-131.
- Rahman, T. (2019). Sejarah perkembangan tasawuf 'amali. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 59-73.
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat isyraqi suhrawardi. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1-19.
- Soleh, A. K. (2015). Mencermati epistemologi tasawuf. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 227-248.